



Peristiwa Perpindahan Arah Kiblat Dalam Perspektif Al Quran Surah Al-Baqarah Ayat 142-145 Perspektif Tafsir Al-Misbah

Aisyatur Rahmah Wiwana¹, Sholihah², Aziz Izroq³.

Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
aisyahr181871@gmail.com¹, humairashalihah05@gmail.com², azizisroq@gmail.com³.

ABSTRAK

Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia. Umat islam banyak sekali menghadapi persoalan serta permasalahan yang berkaitan dengan ibadah. Salah satunya adalah kewajiban shalat menghadap ke arah kiblat atau tepatnya ke ka'bah (Dewi Rahayu. Laiyina Ukhti., 2022). Shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat islam. Shalat merupakan suatu tiang agama umat islam. Salah satu syarat sah nya shalat adalah menghadap ke arah kiblat. Faktanya, pada zaman sekarang ini banyak tempat ibadah dan masjid yang kurang tepat arah kiblatnya (A. Jamil. Dkk, 2022). Kiblat pertama umat islam adalah masjidil aqsa. Setelah beberapa tahun dijalani, terjadilah peristiwa perpindahan arah kiblat yang menghadap ke ka'bah. Penelitian ini akan membahas peristiwa perpindahan arah kiblat yang akan dikutip dari beberapa tafsir al quran yang berkaitan dengan quran surah al-baqarah ayat 142-145.

Adapun jurnal ini ditulis menggunakan metode kualitatif yang mengembangkan pembahasaan dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, jurnal, maupun referensi terakreditasi lainnya. Hasil dari penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang berbagai peristiwa serta sebab akibat terjadinya perpindahan arah kiblat.

Kata Kunci: Arah Kiblat

PENDAHULUAN

Shalat merupakan ibadah mahdah (ibadah yang berhubungan dengan Allah) (Fini Syamilatin Nafisah, 2023). Shalat merupakan salah satu pembeda antara umat islam dan umat yang lainnya (Muhammad Yunus, 2020). Arah kiblat tidaklah menjadi permasalahan yang difokuskan pada masa dahulu, sebab islam pada masa itu masih berada pada lingkup kecil (Misrahul Safitri, 2022). Arah terdekat menuju al-masjidil haram (ka'bah) adalah arah kiblat yang melalui lingkaran besar bola bumi, yang dilakukan oleh kaum muslimin dalam melakukan sebagian ibadah, terutama shalat (Ila Nurmila, 2020).

Salah satu syarat diterimanya shalat adalah menghadap ke arah kiblat atau masjidil haram. Peristiwa perpindahan arah kiblat dalam sejarah Islam merujuk pada saat di mana arah kiblat, yaitu arah yang menjadi acuan umat Islam saat melaksanakan shalat, mengalami perubahan. Latar belakang peristiwa ini terutama berkaitan dengan konteks sejarah awal Islam dan hubungannya dengan umat Muslim. pada bulan rajab tahun ke-12 pasca hijrah terjadilah perpindahan arah kiblat ini. Wahyu turun untuk memindahkan arah kiblat saat Rasulullah Saw melaksanakan shalat dzuhur. Dalam riwayat tersebut, Nabi melaksanakan shalat dua rakaat menghadap ka'bah (masjidil haram) dan dua rakaat lagi menghadap Baitul Maqdis (masjidil Aqsa), yang terletak di masjidil Haram. Dikatakan dalam suatu riwayat, ketika datang perintah Allah Swt shalat dan menghadap ke arah Masjid Al-Aqsha (Palestina), berarti itu menghadap ke sebuah tempat yang suci, terhindar dari segala jenis sesembahan dan berhala.

Pada saat itu, Masjid Al-Haram (Ka'bah) sebagai tempat berangkatnya Isra' dan Mi'raj belum memiliki bangunan masjid. Sebab, sebelum kedatangan Islam orang Arab masih menyembah berhala yang memiliki jumlah sebanyak 309 buah. Akibatnya, Rasulullah Saw tidak dapat melakukan shalat di tempat tersebut karena kekufuran yang mendominasinya. Selain itu, kaum kafir Quraisy akan merasa bangga jika Rasulullah Saw melakukan shalat menghadap ke Masjid Al-Haram pada saat itu, mereka beranggapan bahwa shalatnya Rasulullah ini seolah-olah mengakui keberadaan berhala mereka sebagai tuhan. Hal ini merupakan salah satu dari hikmah shalat dengan menghadapkan wajah ke Baitul Maqdis (al-Aqsha) adalah ini (Namin Asimah Asizun, 2014).

Dalam memulai penelitian ini, kami mengidentifikasi masalah utama yang perlu dipecahkan, yaitu Gambaran umum tentang arah kiblat, Penulis kitab dan latar belakang kitab (info tentang kitab), Metode penafsiran dari penulis kitab tafsir, Kisah perpindahan arah kiblat. Salah satu tujuan penulisan ini adalah untuk menambah pengetahuan serta wawasan kita tentang perpindahan arah kiblat. Penulisan ini juga memiliki tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang arah kiblat dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan pada pembahasan ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan yaitu (*library research*) yang mana metode ini mengumpulkan data-data dari berbagai sumber terpercaya, yaitu buku, artikel ataupun jurnal-jurnal lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN ARAH KIBLAT

Secara bahasa kata “kiblat” di ambil dari bahasa Arab الْقِبْلَةُ. Yaitu bermakna الْجِهَةُ (arah) atau dikatakan juga dari kata الْقِبْلَةُ yang memiliki arti الْكُنْبَةُ. Bisa juga dikatakan berasal dari kata kerja اسْتَقْبَلَ يَسْتَقْبِلُ yang memiliki makna *menghadap*. Makna dari “arah” ini menunjukkan suatu tempat atau bangunan yang kita kenal dengan ka'bah atau masjid al-haram (A. Frenky Soleiman, 2016). Kata "al-qiblah" dalam alquran diulang sebanyak 4 kali. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, dikatakan bahwa kiblat diartikan sebagai "bangunan Ka'bah" atau "arah yang dituju kaum muslimin untuk melakukan sebagian ibadah mereka", dan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, "arah ke Ka'bah di Mekah (pada waktu shalat)." Ketika setiap muslim melakukan shalat fardhu lima kali pada hari pertama, mereka harus tahu kapan waktunya dan ke mana mereka harus menghadapkan wajahnya saat shalat.

Para ulama mendefinisikan kiblat dengan berbagai pendapat sebagai berikut:

1. kiblat merupakan suatu acuan dalam melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin.
2. kiblat merupakan acuan dalam melaksanakan shalat.
3. kiblat merupakan suatu arah yang aling dekat dengan ka'bah bagi setiap muslim.

Dari pendapat diatas, sapat disimpulkan bahwa kiblat merupakan hal yang sangat penting bagi umat islam. Kiblat merupakan sebuah acuan bagi umat islam dalam melaksanakan shalat ataupun ibadah lainnya, yang digunakan sebagai acuan serentak oleh umat islam diseluruh dunia(Sunarto, 2022).

Umat muslim sependapat bahwa salah satu syarat sah diterimanya shalat adalah menghadap kiblat(Hudi, 2019). Kata "kiblat", yang berarti "menghadap", dimaksudkan untuk mengarahkan seseorang ke Ka'bah di Mekkah (pada saat melaksanakan shalat), serta Ka'bah itu sendiri.

Pada dasarnya menghadap kiblat merupakan hal yang tidak dapat ditawar, tetapi Allah sangatlah baik kepada hambanya. Ada beberapa rukhsah yang diperbolehkan untuk umat islam ketika tidak bias melaksanakan shalat menghadap ke arah kiblat. Diantara rukhsah itu ialah ketika shalat sunnah berada dalam perjalanan, juga ketika sakit, ketakutan dan juga merasa terancam. Hal ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan pula pada quran surah al-baqarah ayat 239 (Achmad mulyadi, 2013).

BIOGRAFI SINGKAT M. QURAISH SHIHAB

Salah satu mufassir terkemuka yang ada di Indonesia adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau merupakan seseorang yang terkenal di banyak kalangan orang Indonesia muslim serta terkenal pada kalangan akademis. Beliau merupakan salah satu diantara orang yang lulus dari Universitas Al-Azhar di Kairo. Beliau merupakan seseorang yang sukses dalam bidang intelektual maupun sosial. Beliau merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang lulus dalam bidang tafsir Al-Azhar. Beliau merupakan seorang penulis yang aktif, serta sering membawakan ceramah atau khutbah kepada masyarakat.

Muhammad Quraish Shihab merupakan nama lengkap beliau. Beliau lahir di Bugis pada 16 februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan keturunan dari kalangan Arab terpelajar. Nama shihab merupakan nama dari keluarga ayahnya yang biasa digunakan di wilayah timur. Beliau dibesarkan oleh keluarga yang dapat dikatakan taat. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986). Ayah beliau merupakan seseorang motifator yang dapat merubah kepribadian menjadi lebih baik bahkan keilmuan serta pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (Alwi Shihab, 2008). Abdurrahman meyakini bahwa Pendidikan merupakan sebuah sarana agen perubahan. Pandangan serta sikap beliau yang sangat maju merupakan hasil dari pendidikannya, yaitu jami'atul khair yang merupakan salah satu Lembaga paling tua yang ada di Indonesia. Lembaga ini mempunyai sebuah hubungan yang sangat erat dengan daerah Timur Tengah, seperti Mesir, Haramain dan Hadramaut. Salah satu guru yang ada dilembaga tersebut adalah Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan (Dkk, 2022). Ayah beliau sudah mengajaknya untuk ikut melihat ayahnya mengajar sejak usia 6 tahun. Ibu beliau juga seseorang yang berpengaruh dalam hidupnya. Ibunya mengajarkan beliau untuk giat belajar, serta mendorongnya untuk terus berusaha (Atik Wartini, 2014).

TAFSIR AL-MISBAH: RIWAYAT DAN LATAR BELAKANG PENULISAN KITAB

Kitab tafsir al-misbah ini pertama kali ditulis pada tanggal 18 juni 1999 atau tepatnya 4 rabiul awal 1420 H di Cairo mesir oleh Quraish Shihab di hari jum'at. Nama asli kitab ini adalah *Tafsir al-misbah: pesan kesan dan keserasian alquran* untuk (volume 1) yang diterbitkan oleh lentera hati yang juga bekerja sama dengan perpustakaan umum islam *imam jama* dibulan sya'ban 1421/ November 2000. Kata al-misbah diartikan sebagai lampu, pelita, lentera serta benda atau sesuatu yang memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penerang bagi orang-orang yang sedang berada dalam kegelapan. Harapan dari Quraish Shihab adalah tulisannya dapat menjadi penerang, pedoman hidup dan mencari petunjuk, terutama untuk yang sedang dalam keadaan sulit ketika memahami alquran secara langsung. Kitab tafsir al-

misbah ini di selesai oleh Quraish Shihab pada hari jum'at 8 rajab 1423 H, tepatnya pada 5 september 2003. Jangka waktu yang dibutuhkan tafsir ini pada penulisannya adalah 5 tahun, yakni sejak 1999-2003.

Beliau menulis tafsir ini ketika beliau berkedudukan sebagai Duta Besar serta Berkuasa penuh atas Mesir, Somalia dan Jibuti. Kedudukan beliau ditawarkan oleh bapak Baharuddin Yusuf Habibi ketika beliau menjabat sebagai seorang presiden RI. Pada mulanya beliau canggung dalam mengemban jabatan tersebut, namun akhirnya tugas tersebut pun dilaksanakannya. Penerimaan penawaran itu juga dipertimbangkan dari almamaternya yang berasal dari A-Azhar. Sebab, karena itulah beliau bisa menyendi untuk menuntaskan penulisan tafsirnya.

Yang menjadi latar belakang dari penulisan kitab tafsir al-misbah ini adalah dikarenakan semangat beliau dalam menghasilkan sebuah kitab tafsir alquran kepada masyarakat. Beliau beranggapan bahwa pada saat ini terjadi fenomena dimana lemahnya sebuah kajian alquran dan tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat serta sebagai rujukan dalam sebuah permasalahan untuk mengambil sebuah keputusan. Pada saat ini masyarakat umumnya hanya tertarik oleh bacaan al-quran saja, tidak dengan mempelajarinya. Quraish juga menyetujui pendapat dari ibn Qoyyim dalam Q.S. Al-Furqan ayat ke 30. Ibn Qoyyim menjelaskan bahwa dihari kemudian umat islam akan menjadikan al-qur'an sebagai mahjura yaitu: 1) Tidak rajin dalam mendengarkan ayatnya. 2) Tidak peduli dengan hal yang halal dan haram walau telah dibaca dan dipercaya. 3) Tidak menempatkan alquran sebagai acuan dalam menentukan hukum tentang ushuluddin. 4) Tidak berusaha memahami dan memikirkan sesuatu yang dikehendaki Allah sebagai zat yang telah menurunkannya. 5) Tidak menjadikan alquran sebagai obat penenang bagi segala penyakit yang bersangkutan dengan kejiwaan.

METODE PENAFSIRAN TAFSIR AL-MISBAH

Metode penafsiran pada umumnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu metode maudhu'i dan metode mushafi. Tafsir maudhu'i itu, terdiri dari tafsir maudhu'i itu sendiri dan tafsir muqoron, sedangkan metode mushafi terdiri dari dua bagian yaitu tafsir tahlili dan ijmal (Abdi Risalah Husni Alfikar. Ahmad Kamil Taufik, 2022). Pada tafsir al-misbah digunakan dua metode yaitu tahlili dan maudhu'i. metode tahlili dan maudhu'i merupakan dua istilah yang dipakai oleh al-farmawi yang berfungsi sebagai gambaran presentasi tematik yakni sistematis. Metode tematik dianggap sebagai suatu sarana yang dapat mempermudah pemahaman maksud dari sebuah tafsir secara mendalam. Namun, tidak semua tema dipakai dalam tafsir al-misbah ini, karena banyak sekali tema yang terdapat pada kitab umat islam. Sehingga tidak bias dibahas secara keseluruhan (Shihab, 2011).

Dalam menulis kitabnya Muhammad Quraish Shihab menggunakan urutan ustmani, yaitu mulai dari surah al-fatihah sampai an-nas. Penafsiran diawali dari sebuah kisah pengantar dalam ayat yang ditafsirkan. Pada buku ini beliau selalu berusaha untuk menampilkan pembahasan sesuai dengan tujuan surah serta tema pokok pada surah. Menurut Quraish Shihab, saat seseorang mampu mengantarkan pesan pokok pada setiap surah dan mengenal 114 surah, kitab tafsir ini akan dikenal dengan mudah dan dekat.

Gambaran pada tafsir ini dalam hal ini diliputi sebagai berikut:

- Diawali dengan nama surah dalam alquran dan alasan pada nama surah tersebut. Tafsir ini juga mengandung keterangan tentang ayat alquran yang merujuk pada penamaan surat tersebut.
- Tempat turun ayat serta jumlah ayatnya, misalnya dikategorikan sebagai makkiyah atau madaniyyah
- Penomoran pada surat berdasarkan penulisan dan penurunan nushaf, terkadang ditulis dengan menyertakan nama surat sebelum dan sesudahnya.
- Menjelaskan tentang tujuan serta tema pokok.
- Mengemukakan tentang kaitan surah sebelum dan sesudahnya
- Menjelaskan tentang asbabun nuzul ayat atau surat alquran

Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa penafsiran alquran haruslah sesuai dengan keadaan pada zaman yang sedang dialami oleh umat muslim. Fungsinya adalah agar makna dan maksud dari ayat yang ditafsirkan dapat tersentuh langsung oleh umat yang sedang merasakannya (M. Quraish Shihab, 2003).

SURAH AL-BAQARAH AYAT 142-145 DAN TERJEMAH

"سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَنِ قِبَلِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهِمْ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (142) وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ (143) قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (144) وَلَبِئْسَ أَتَيْنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتِهِمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (145)"

“142. Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”

“143. Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik kearah belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangatlah berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.sungguh, Allah maha pengaish lagi maha penyayang kepada manusia.”

“144. Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah kelangit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah masjidil haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu kearah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab (taurat dan injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”

“145. Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberikan kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim (Terjemahan Kemenag, 2019).”

MAKNA KOSA KATA AYAT

- السُّفَهَاءُ : السُّفَهَاءُ : Kurang akal dan sempit pemikiran
- صَرَّفَهُمْ : وَلَا هُمْ : Memalingkan mereka (mengubah pandangan mereka)
- مَقْبَلَةً : قِبَلَهُمْ : Beradapan muka (Lady Eka Rahmawati, 2022).
- قَدَرْنِي : قَدَرْنِي : Penetapan
- تَقَلَّبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ : Nabi Muhammad menggerakkan kedua mata ke Langit
- فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا : Kiblat yang kamu suka dan kamu harapkan
- قَوْلٍ وَجْهَكَ : Menghadapkan wajah kearah ka'bah berarti menghadapkan seluruh tubuh kearah ka'bah
- شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ : Kiblat umat islam adalah menghadap ke ka'bah
- وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ : Di daratan atau di Timur dan Barat
- قُولُوا وَجُوهَكُمْ شَطْرَهُ : Palingkanlah wajahmu kearah (masjidil haram), ketika melaksanakan shalat
- الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ : Orang-orang yahudi
- لِيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ : Isyarat bahwa orang-orang yahudi telah mengetahui bahwa kiblat mengarah ke ka'bah dan nabi Muhammad adalah rasul yang benar
- وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ : Allah tidak lengah atas balasan perbuatan manusia baik yang baik ataupun yang buruk

KISAH PERUBAHAN ARAH KIBLAT MENURUT SURAH AL-BAQARAH AYAT 142-145

Kisah tentang permindahan arah kiblat ini diawali dari surah al-baqarah ayat 142. Yang didahului dengan mengartikan kata as-sufaha yang memiliki makna orang yang kurang akalnya atau tidak sadar ketika melakukan aktifitas. Ayat ini sangatlah berkaitannya dengan para orang yahudi. Ayat ini tidaklah diawali dengan huruf waw (و) diawalnya. Sehingga kuatlah arti dari kata as-sufaha ini merupakan orang yahudi. Ayat ini sangat tegas mengatakan tentang orang yahudi. Karena memang as-sufaha ini merupakan sebutan bagi orang yahudi. Serta as-sufaha ini juga maksudkan kepada orang yang tidak terima bahwa ka'bah merupakan kiblat umat muslim.

Makna dari kalimat “apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblat mereka yang dahulu telah mereka berkiblat kepadanya?” adalah bahwa awalnya umat islam berkiblat ke mekkah kemudian pindah ke Baitul maqdis, lalu pindah kembali ke mekkah. Orang yahudi mengatakan bahwa, jika tadinya umat islam mengarah ke Baitul Maqdis atas perintah dari Allah, mengapa mereka diperintahkan menghadap ke ka'bah sekarang? Tentu saja pasti ada kekeliruan diantara nabi Muhammad atau pada umat atau kaum muslim yang sedang mengikuti hawa nafsunya. Pasti ibadah yang mereka jalankan tidak diterima dan tidak mendapat ganjaran dari Allah Swt. Lalu, untuk menanggapi hal tersebut Allah langsung memerintahkan nabi Muhammad untuk menjawab bahwasanya milik Allah lah Timur dan juga Barat. Timur dan Barat merupakan dua arah yang sama dalam hal kuasa, kepemilikan serta pengaturan Allah. Oleh sebab itu, kearah manapun seseorang menghadap dia akan menemukan Tuhan disana.

Menghadap ke arah kiblat memiliki tujuan untuk mengarahkan para umat muslim untuk mengarah kesatu tujuan yang sama. Allah la yang mengetahui segala hikmah dari apa yang diperintahkan. “Dia akan memberi petunjuk bagi siapa yang dikehendakinya kejalan yang benar”. Lalu muncullah petunjuk untuk kaum muslim mnghadap ke ka'bah. Salah satu alasan mengapa kiblat diarahkan ke ka'bah yaitu ka'bah merupakan pusat yang

berada di tengah. Pengalihan kiblat dari ka'bah terjadi dikarenakan ketika itu ka'bah sedang dikelilingi oleh banyak berhala sehingga diubahlah kiblat mengarah ke Baitul maqdis(m. quraish shihab, 2002).

Makna dari kalimat “Demikian pula kami jadikan kamu wahai umat islam sebagai ummatan washatan (tidak memihak siapapun) moderat teladan, keadaan yang demikian itu merupakan suatu hal yang berada pada posisi pertengahan, sesuai dengan dimana posisi ka'bah.

Pada posisi tengah akan menjadikan manusia adil, karena tidak memilih ke kanan dan ke kiri. Posisi tengah menjadikan seseorang dapat disaksikan oleh berbagai penjurur manapun dan dapat dijadikan teladan bagi segala pihak. Posisi tengah merupakan penetapan dari Allah yang bertujuan untuk menjadi saksi atas segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Tapi ini tidak dapat dilakukan kecuali kalian menjadi Rasul Saw. maksudnya adalah Rasul Saw. yang dijadikan sebagai teladan dalam segala hal tingkah laku. Itulah makna dari ayat setelahnya yang mengatakan muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Adapun yang memahami tentang makna “ummatan wasathan” adalah sebuah pandangan yang ditujukan untuk Tuhan dan dunia. Sujud Tuhan tidak diingkari dan tidak percera serta mengikuti paham politeisme atau mempercayai banyak tuhan. Pertengahan adalah sebuah pandangan tentang duniawi, harus dipercayai, nilainya sebagai hal yang bersifat maya dan tidak menganggap bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Adapun makna pertengahan mencakup tuhan adalah bahwa Allah itu maha wujud serta dia yang maha Esa.

Penggalan ayat “agar kamu wahai umat islam menjadi saksi atas perbuatan manusia”. Kata ini dipahami bahwa umat islam akan menjadi saksi atas perbuatan manusia dimasa yang akan datang. Kata “dimasa yang akan datang” ini, dipahami dari pengertian kata kerja “لتكون”, penggalan ayat ini mengatakan tentang pertarungan aneka isme (paham) dan juga pergulatan pandangan. Akhirnya “ummatan wasathan” menjadi rujukan bagi dan saksi tentang kekeliruan dan saksi tentang keberadaan tentang isme atau paham tersebut. Pada masa itu Rasul menjadi saksi tentang sikap umat islam pada masa itu, terkait dengan sikap umat islam sesuai atau tidak dengan tuntutan ilahiah. Hal ini secara tidak langsung diartikan bahwa umat islam dapat menjadi saksi bagi umat lainnya.

Pergantian kiblat pada masa Rasulullah Saw. menimbulkan aneka pertanyaan bagi umat islam, serta menghadirkan segala pertanyaan yang dijadikan sebagai bahan olok-an oleh kaum yahudi dan musyrik begitu juga dengan setan untuk menghasut para kaum muslim. Kemudian disambung dengan kalimat “dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kami mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot (berkhianat)”. Dari kalimat ini memiliki makna yaitu dari peristiwa perubahan kiblat ini Allah menguji manusia, untuk melihat siapa saja yang benar-benar mengikuti ajaran Rasul atau hanya membelot (berkhianat) saja. Walau sebenarnya tentu saja Allah mengetahui siapa saja yang benar-benar mengikuti ajaran Rasul atau tidak. “dan sungguh” perpindahan kiblat “itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah”. Perpindahan arah kiblat ini merupakan sebuah salah satu ujian dan ujian itu terasa amat berat bagi jiwa yang tidak siap. Kemudian untuk menenangkan para kaum muslim Allah melanjutkan dengan perkataan “dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan iman kamu”, artinya adalah amal shaleh kamu tidak akan sia-sia oleh Allah. Disini kata “iman” menunjukkan tentang sebuah amal shaleh yang selalu dibarengi dengan iman khususnya shalat. Tanpa adanya iman, amal shaleh pasti akan menjadi sia-sia.

Selanjutnya diteruskan dengan “sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia” kata ini seolah-olah memiliki pesan untuk kaum muslimin yaitu wahai umat muslim, sesungguhnya Tuhan yang kamu sembah adalah merupakan Tuhan yang penuh dengan kasih sayang, dan tidak akan sia-sia amal yang telah kamu kerjakan. Sebab itulah, kamu tidak akan diuji oleh Allah melebihi dari apa yang kamu mampukan.

Ini merupakan jawaban yang disampaikan Allah kepada nabi Muhammad Saw dan juga kepada kaum muslim. Jawaban ini juga sebagai persiapan mental bagi kaum muslimin untuk menghadapi berbagai gejolak dan ujian yang akan datang.

Kata “qad” yang memiliki arti “sering” pada firmanNya: “sungguh kami sering melihat wajahmu (penuh harap) menengadah kelangit” memiliki makna “sedikit”, sehingga diterjemahkan “kami sesekali melihat wajahmu”. Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah menyampaikan pesan kepada nabi Muhammad bahwasanya dia mengetahui apa yang diinginkan oleh nabi Muhammad. Allah mengetahui apa yang ada pada isi hati serta doa beliau serta keinginan beliau agar kiblat dialihkan kearah mekkah, baik dari sebelum adanya informasi terkait sikap orang yahudi ketika dialihkannya kiblat ataupun setelahnya.

Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan “maka”, untuk memenuhi hajat serta mengijabah doamu, “sungguh kami akan memalingkan mu ke kiblat yang engkau sukai, maka”. Saat ini “Hadapkanlah wajahmu kearah masjidil haram. Begitulah cara Allah dakam mengijabah keinginan Nabi Muhammad Saw.

Para kelompok sufi telah menggaris bawahi bahwa ayat ini memerintahkan mengalihkan wajah, tidak dengan pikiran dan juga hati. Karna pikiran dan hati hanyalah diarahkan kepada Allah Swt. Hati dan isinya memiliki sifat gaib oleh karna itu ia selalu disamakan dengan hal yang gaib sedangkan wajah memiliki sifat nyata oleh karna itu ia harus diarahkan ke hal yang nyata yang digambarkan dengan sebuah bangunan kubus yang tepatnya berada di masjidil haram.

Setelah perubahan kiblat itu terjadi maka perintah ini bukanlah hanya untuk kepada Nabi Muhammad Saw saja melainkan juga dengan umat manusia. Sebagaimana dipahami pada kalimat “dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajah-wajah kamu kearahnya”. Ayat sebelumnya merupakan sambungan dari ayat ini yaitu “sesungguhnya orang-orang yang diberi alkitab” yaitu kitab taurat dan kitab injil. Mengalihkan kiblat masjidil haram merupakan sebuah hal yang benar dari Tuhan mereka dan juga Tuhan kaum muslimin.

Terakhir pada surah al-baqarah ayat 145 ini dijelaskan bahwa jangan harap orang-orang kafir mengikuti kiblatmu, karena masalah mereka bukan pada bukti serta alasan melainkan kerasnya kepala mereka yang dibarengi dengan iri hati. Karena sesungguhnya mereka telah mengetahui akan hal itu. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan “dan sesungguhnya” ini merupakan penguatan dari pernyataan tersebut. Kata “jika engkau” Nabi Muhammad Saw langsung “mendatangkan kepada orang-orang” Yahudi dan Nasrani “yang diberi alkitab”, kitab taurat dan kitab injil merupakan bukti semua ayat maka seharusnya jika bukti belum meyakinkan maka harus meyakinkan bukti yang lain. Kata “maka tetap tidak akan mengikuti kiblatmu dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka” memiliki makna bahwa mereka tidaklah mau untuk mengikuti kiblat siapa pun. Kalimat ini merupakan penguatan bahwa kiblat tidak akan diubah lagi.

Ayat ini lebih tertuju untuk para kaum muslimin. Pada ayat ini Allah menyampaikan pesan bahwa manusia yang paling agung dan tercinta disisiku adalah jika saja nabi Muhammad saw. mengikuti hawa nafsu, setelah mengetahui kebenaran maka orang yahudi dan Nasrani dusta dan tidak percaya. Hal itu merupakan hal yang dianggap aniaya. Sesungguhnya semua orang mengetahui bagaimana Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim.

Hal yang digaris bawahi adalah mengikuti hawa nafsu. Yang mereka sampaikan adalah benar. Dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah menurut logis dan pemikiran yang sehat. Kaum muslim boleh menyampaikan tentang al-kitab asalkan isi al-kitab tersebut tidak bertentangan dengan islam.

KESIMPULAN

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang mufassir dan penulis aktif hingga sekarang. Beliau sudah menulis sejak lama, serta sering berdakwah ditengah masyarakat. Beliau hidup dan selalu berada di lingkungan keluarga yang taat. Tafsir al-misbah karya dari Quraish Sihab merupakan salah satu tafsir yang menggunakan metode tahlili dan maudhu'i.

Pada surah al-baqarah dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat menghadap ke kiblat merupakan salah satu syarat sah diterimanya shalat. Awal mulanya kiblat umat muslim menghadap kearah ka'bah atau masjidil haram. Lalu beberapa waktu setelahnya kiblat umat muslim diubah menghadap ke masjidil aqsa. Ketika kiblat umat muslim menghadap ke masjidil aqsa, orang-orang quraisy mengatakan bahwa umat islam memiliki kiblat yang sama seperti mereka. Nabi Muhammad juga menginginkan kiblat umat islam tidak menghadap ke masjidil aqsa, melainkan ke masjidil haram. Setelah kejadian itu diubahla kiblat umat islam ke ka'bah atau masjidil haram kembali.

UCAPAN TERIMAKASIH

Akhir dari penulisan ini ialah ucapan terimakasih penulis kepada pihak yang telah mendukung serta membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisannya. Penulis berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi sebuah ilmu yang akan menambah wawasan bagi para pembaca pada tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Frenky Soleiman. (2016). *Problematika Arah Kiblat*. 9(1), 1.
- A. Jamil. Dkk. (2022). Penentuan Arah Kiblat Dengan Posisi Matahari di Pusat Ibu Kota Kabupaten Lampung. *Al-Manahij*, 16(1), 133.
- Abdi Risalah Husni Alfikar. Ahmad Kamil Taufik. (2022). Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya. *Jurnal Imam Dan Spiritualitas*, 2(3), 376.
- Achmad mulyadi. (2013). Akurasi Arah Kiblat Masjid-masjid Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Nuansa*, 10(1), 78.
- Alwi Shihab. (2008). *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*.
- Atik Wartini. (2014). Corak Penafsiran M. Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-misbah. *KMIP UNY*, 11(1), 114.
- Dewi Rahayu. Laiyina Ukhti. (2022). Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan. *Astroislamica*, 1(1), 2.
- Dkk, W. (2022). *Kajian AL-Quran dan Tafsir Indonesia*.
- Fini Syamilatin Nafisah. (2023). Uji Akurasi Arah Kiblat Dengan Metode Rashdul Kiblat di Pemakaman Islam Lingkungan Plumbom. *Journal Of Family Studies*, 7(4), 468.
- Hudi. (2019). *Ilmu Falaq: Waktu Shalat Dan Arah Kiblat*.
- Ila Nurmila. (2020). Metode Azimuth Kiblat dan Rashd Al-Qiblat dalam Penentuan Arah Kiblat. *Istinbath*, 15(2), 192.
- Lady Eka Rahmawati. (2022). Asbab Al-Nuzul Surah Al-baqarah Ayat 142 dan 144 (Kajian Historis Tentang Pemindahan Arah Kiblat). *Jurnal Sanaamul Qur'an*, 3(1), 42.
- m. quraish shihab. (2002). *tafsir al-misbah*.
- M. Quraish Shihab. (2003). *Membumikan Alquran: Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Misrahul Safitri. (2022). Studi Komparasi Terhadap Akurasi Istiwaaini Dengan Kompas Kiblat Android “Muslim Go” Dalam Pengukuran Arah Kiblat. *Al-Falaq*, 4(1), 78.
- Muhammad Yunus. (2020). Hadis Tentang Arah Kiblat: Kritik Pemikiran Ali Mustafa Yaqub. *Al-Irfan*, 1(1), 8.
- Namin Asimah Asizun. (2014). *, keajaiban Misterius Makkah & Madinah: 21 Hal Setan yang Terjadi di Kota Al-Mukaramah*.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sunarto. (2022). Tafsir Ayat-Ayat Kiblat Perspektif Al-Quran. *Jurnal El-Umdah*, 15(2), 203.
- terjemahan kemenag. (2019).